

# **BAB 1 PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) yaitu suatu proses terstandar sebagai suatu metode pemecahan masalah yang sistematis dalam menangani problem gizi sehingga dapat memberikan asuhan gizi yang aman, efektif dan berkualitas tinggi. Terstandar yang dimaksud adalah memberikan asuhan gizi dengan proses terstandar yang menggunakan struktur dan kerangka kerja yang konsisten sehingga setiap pasien yang mempunyai masalah gizi mendapat asuhan gizi melalui proses 4 (empat) langkah yaitu pengkajian gizi, diagnosis gizi, intervensi gizi, dan monitoring & evaluasi gizi (Nuraini et al., 2017). Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) dilakukan pada pasien dengan diagnosa Stroke SAH ICH IVH H-6 ec ruptur aneurisma, hydrocephalus non comunicans, Post EVD H-1, hipertensi, suspek pneumonia, hipoalbuminemia, gagal nafas tipe I.

Penyakit stroke merupakan masalah kesehatan yang utama bagi masyarakat modern saat ini. Stroke menjadi masalah serius yang dihadapi di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan Stroke adalah penyebab kematian ketiga terbanyak setelah penyakit jantung koroner dan kanker. Stroke merupakan suatu keadaan yang timbul karena terjadi gangguan peredaran darah di otak yang menyebabkan terjadinya kematian jaringan otak sehingga mengakibatkan seseorang menderita kelumpuhan bahkan kematian (Batticaca B Fransisca, 2011). Stroke hemoragik terjadi karena pecahnya pembuluh darah otak sehingga menyebabkan terhambat aliran darah ke otak, darah merembas ke area otak dan merusaknya (Batticaca B Fransisca, 2011). Stroke hemoragik dapat menyebabkan komplikasi seperti hydrocephalus, peningkatan intrakranial, dan kejang.

Hidrocefalus merupakan kondisi saat terjadinya penumpukan cairan berlebihan didalam otak. Hidrocefalus non komunikans terjadi apabila ada peningkatan cairan serebrospinal yang disertai dengan penyumbatan pada sistem ventrikel itu sendiri. Artinya pada hidrocefalus non komunikans, cairan

serebrospinal pada ruang ventrikulus tidak mampu mencapai ruang subaraknoid karena adanya hambatan atau sumbatan yang terdapat pada aliran cairan serebrospinal di dalam foramen Monroe, aqueductus cerebri Sylvii, foramen Magendi dan foramen Luschka. (Purwanti dan Sulastri, 2019). Hidrosefalus non komunikans dapat ditangani dengan operasi yaitu dengan pemasangan EVD (External Ventricular Drain).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg dalam pengukuran berulang. Hipertensi merupakan faktor pencetus utama terjadinya kejadian stroke. Hipertensi menyebabkan peningkatan tekanan darah perifer sehingga menyebabkan sistem hemodinamik yang buruk dan terjadilah penebalan pembuluh darah serta hipertrofi dari otot jantung. Hal ini dapat diperburuk dengan kebiasaan merokok dan mengonsumsi makanan tinggi lemak serta garam oleh pasien yang mana dapat menimbulkan plak aterosklerosis. Hipertensi yang menimbulkan plak aterosklerosis secara terus menerus akan memicu timbulnya stroke. Hipertensi dapat menyerang siapa saja dari berbagai kelompok usia (Yoggie, 2014).

Pneumonia merupakan komplikasi yang paling sering terjadi dengan jumlah mencapai sepertiga dari seluruh pasien stroke dan merupakan penyebab kematian tertinggi dibandingkan semua komplikasi pada pasien stroke lainnya. Pneumonia adalah suatu penyakit peradangan pada paru yang timbul karena invasi dari beberapa patogen dan salah satu penyebab yang paling banyak yaitu bakteri sehingga bisa menyebabkan gangguan fungsi organ pernapasan seperti kesulitan untuk bernapas karena kekurangan oksigen (World Health Organization, 2014).

Keadaan hipoalbuminemia merupakan salah satu faktor risiko terjadinya komplikasi infeksi pada pasien stroke akut melalui perannya menurunkan imunitas tubuh. Hipoalbuminemia adalah rendahnya kadar albumin didalam darah akibat abnormalitas. Hipoalbuminemia menggambarkan pasokan asam amino yang tidak memadai dari protein, sehingga mengganggu sintesis albumin serta protein lain oleh hati (Murray, 2009). Hipoalbuminemia dapat menimbulkan

terjadinya edema karena gerakan air keluar dari ruang vaskular dan masuk ke ruang interstitial (Horne dan Swearingen, 2012).

Stroke dapat memicu terjadinya gagal nafas. Gagal nafas dapat terjadi sebagai akibat langsung dari lesi stroke pada batang otak yang mengatur sistem respirasi, yang menyebabkan terjadinya penumpukan jumlah sputum berlebih yang menyebabkan munculnya masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. Gagal nafas merupakan suatu kondisi gawat darurat pada sistem respirasi berupa kegagalan sistem respirasi dalam menjalankan fungsinya, yaitu oksigenasi dan eliminasi karbon dioksida. Gagal nafas merupakan diagnosa klinis, namun dengan adanya analisa gas darah (AGD), gagal nafas dipertimbangkan sebagai kegagalan fungsi pertukaran gas yang nyata dalam bentuk kegagalan oksigenasi (hipoksemia) atau kegagalan dalam pengeluaran CO<sub>2</sub> (hiperkapnia, kegagalan ventilasi) atau merupakan kegagalan kedua fungsi tersebut (Viswanatha & Putra, 2017).

Banyaknya kejadian penyakit tersebut dapat terjadi salah satunya karena pola konsumsi makanan yang kurang tepat. Oleh karena itu, peranan ahli gizi dalam rumah sakit sangat dibutuhkan. Dukungan gizi yang baik akan menurunkan tingkat mortalitas dan mempercepat proses penyembuhan. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya asuhan gizi yang tepat bagi pasien dengan diagnosa Stroke SAH ICH IVH H-6 ec ruptur aneurisma, hydrocephalus non comunicans, Post EVD H-1, hipertensi, suspek pneumonia, hipoalbuminemia, gagal nafas tipe 1 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Upaya yang dilakukan diantaranya pengaturan makanan pasien, memantau asupan makanan pasien, mamantau kondisi fisik klinis pasien dan melakukan monitoring serta evaluasi terhadap upaya yang dilakukan.

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu memahami dan melaksanakan Manajemen Asuhan Gizi Klinik pada pasien dengan Stroke SAH ICH IVH H-6 ec ruptur aneurisma, hydrocephalus non comunicans, Post EVD H-1, hipertensi, suspek pneumonia,

hipoalbuminemia, gagal nafas tipe I yang dirawat di Ruang HCU ASTER RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

#### 1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melaksanakan anamnase gizi pasien.
- b. Mahasiswa mampu menganalisa data subyektif dan obyektif untuk menentukan diagnosa gizi pasien.
- c. Mahasiswa mampu melakukan pengukuran antropometri, menganalisa data laboratorium, serta data fisik klinis pasien.
- d. Mahasiswa mampu menentukan status gizi pasien.
- e. Mahasiswa mampu merencanakan terapi diet yang sesuai dengan penyakit dan kebutuhan gizi pasien.
- f. Mahasiswa mampu membuat perencanaan menu sesuai dengan kebutuhan gizi pasien.

### 1.3 Manfaat

#### a. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari bangku perkuliahan khususnya tentang asuhan gizi pada pasien dengan Stroke SAH ICH IVH H-6 ec ruptur aneurisma, hydrocephalus non comunicans, Post EVD H-1, hipertensi, suspek pneumonia, hipoalbuminemia, gagal nafas tipe I yang dirawat di Ruang HCU ASTER RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

#### b. Bagi Pasien dan Keluarga Pasien

Dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga tentang diet yang diberikan kepada pasien untuk menunjang proses penyembuhan.